

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal dimulai pada umur 20 tahun sampai 40 tahun dan pada masa itu terjadi perubahan fisik dan psikologis (Hurlock, 1991). Tugas perkembangan pada tahap ini adalah menjalin hubungan dengan orang lain, seperti persaudaraan, pertemanan, dan hubungan romantis. Papalia, Olds dan Feldman (2014) menjelaskan bahwa orang dewasa awal adalah orang yang mampu menanggung hidupnya sendiri dalam hal karir dan pembentukan keluarga. Indikator psikologis yang ada pada orang dewasa awal adalah otonomi, pengendalian diri, dan tanggung jawab personal. Dengan kata lain, idealnya individu pada masa dewasa awal ini diharapkan mampu membangun relasi intim dengan orang lain, salah satunya adalah menjalin hubungan pernikahan.

H.M.A. Tihami dan Soehari Sahrani, dalam buku Fiqh Munakahat Kajian Fiqh Nikah Lengkap (2009) mengatakan bahwa pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut merupakan sebuah cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.

Seperti firman Allah dalam surat Asy Syuro ayat 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا ۗ وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۙ لِّتَذَرُوْكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya:

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” [QS. Asy Syuro (42):11]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan. Artinya manusia sudah memiliki jodohnya masing-masing, sehingga manusia dianjurkan untuk menikah. Selain itu, individu dianjurkan menikah agar individu tersebut memiliki anak atau keturunan, sehingga lahirlah generasi-generasi baru dan manusia tidak akan punah dengan terus berkembang biak.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama, sekitar 43% individu yang menikah masih berusia di bawah 18 tahun (Khoiron, 2017). Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) menilai bahwa pernikahan usia belia berpotensi meningkatkan angka putus sekolah dan kemiskinan akibat perampasan hak anak untuk meraih pendidikan dan berkembang. Jika individu masih

berusia belasan tahun, maka kemungkinan ia belum siap menjalankan tanggung jawab dan peran barunya di dalam kehidupan pernikahan (Maroon, 2011). Badan Kependudukan dan keluarga Berencana National (BKKBN) juga melaporkan bahwa lebih dari 50% pernikahan dini berakhir dengan perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan individu. Menurut Larson dan Holman (1994), kesiapan menikah merupakan prediktor yang cukup signifikan untuk memprediksi kepuasan dalam pernikahan. Ketika individu merasa siap untuk menjalankan tanggung jawab dan peran barunya dalam pernikahan maka hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan pernikahannya. Sebaliknya, jika individu belum memiliki kesiapan untuk menikah, maka dapat memicu terjadinya perselingkuhan yang dapat menjadi, kontributor penurunan kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu (Stone dan Shackelford, 2007).

Kesiapan menikah dijelaskan oleh Holman dan Li (1997) sebagai persepsi individu terhadap kemampuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya dalam kehidupan pernikahan. Larson dan Lamont (2005) juga mengatakan bahwa kesiapan menikah penting untuk dipelajari karena hal ini membentuk dasar pengambilan keputusan individu untuk menikah, ketika menikah, alasan menikah, dan perilaku dalam kehidupan pernikahan. Holman, Larson dan Harmer (dalam Badger, 2005) juga mengatakan bahwa kesiapan menikah menjadi salah satu variabel utama dalam keputusan untuk menikah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Cate dan Llyod (Holman & Li, 1997) yang mengatakan bahwa kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang menggerakkan hubungan ke jenjang pernikahan. Kesiapan menikah juga dipersepsikan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan peran di dalam kehidupan pernikahannya dan merupakan proses pemilihan pasangan (Holman dan Li, 1997).

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah menurut beberapa tokoh seperti seperti usia saat menikah, level kedewasaan dari pasangan yang akan menikah, waktu menikah, kesiapan untuk eksklusivitas seksual, emansipasi emosional dari orang tua, tingkat pendidikan, pekerjaan dan kepribadian (DeGenova, 2008; Bradbury dan Fincham, 1991). Selain itu, Mosko dan Pistole (2010) memaparkan bahwa individu akan lebih siap untuk menikah ketika individu tersebut sedang berada pada hubungan yang serius, merasa nyaman ketika berada di dekat pasangan dan memiliki gaya kelekatan *avoidance* yang rendah atau diasumsikan memiliki gaya kelekatan aman. Dengan kata lain, gaya kelekatan, mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah.

Bartholomew (1991), membagi kelekatan menjadi 4 pola, yaitu *secure* (aman) atau individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, *fearful-avoidant* (cemas) atau individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, *pre-occupied* (terikat) atau individu yang memiliki pandangan yang negatif terhadap diri tetapi memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain, *dismissive* (lepas) atau individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri tetapi memiliki pandangan negatif terhadap orang lain.

Dalam Islam, kesiapan menikah ini dikenal dengan istilah ta'aruf. Ta'aruf dilakukan untuk mengenal calon pasangan sesuai ketentuan Islam dan untuk meyakinkan individu yang ta'aruf bahwa jika ia adalah laki-laki yang baik, maka jodohnya kelak adalah wanita yang baik, begitupula sebaliknya. Proses ta'aruf biasanya dilakukan dengan cara saling bertukar informasi mengenai calon pasangan dan keluarganya melalui perantara *murobbi* atau orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan ta'aruf, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan *murobbi* dapat memberikan informasi dan penjelasan yang akurat serta menyeluruh mengenai calon pasangan individu tersebut.

Pada saat melakukan proses ta'aruf juga ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, seperti tidak pergi berdua saja. Biasanya ketika kedua individu akan bertemu maka mereka akan didampingi oleh *murobbi*. Ketika bertemu mereka juga diperintahkan untuk menundukkan kepala dan tidak berhias berlebihan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan individu tersebut dari fitnah, menjaga kehormatannya, dan menjauhkannya dari zina. Secara tegas Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّيْنَةِ أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَرْنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَزْنَا اللِّسَانَ الْمُنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ ابْنِ آدَمَ حَظُّهُ مِنَ الزَّيْنَةِ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ قَالَ وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ فَرْنَاهُمَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلَانِ تَزْنِيَانِ فَرْنَاهُمَا الْمَشْيُ وَالْفَمُّ يَزْنِي فَرْنَاهُ الْقُبْلُ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ قَالَ وَالْأُذُنُ زَنَاهَا الْإِسْتِمَاعُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Al Humaidi] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Ibnu Thawus] dari [Ayahnya] dari [Ibnu Abbas] radliallahu 'anhuma dia

berkata; "Saya tidak berpendapat dengan sesuatu yang menyerupai makna lamam (dosa kecil) selain perkataan [Abu Hurairah]. Dan di riwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku [Mahmud] telah mengabarkan kepada kami [Abdurrazaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Ibnu Thawus] dari [Ayahnya] dari [Ibnu Abbas] dia berkata; "Saya tidak berpendapat tentang sesuatu yang paling dekat dengan makna Al lamam (dosa-dosa kecil) selain dari apa yang telah dikatakan oleh [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari, maka zinanya mata adalah melihat sedangkan zinanya lisan adalah ucapan, zinanya nafsu keinginan dan berangan-angan, dan kemaluanlah sebagai pembenar semuanya atau tidak."

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia pasti melakukan zina, baik disadari maupun tidak, baik zina kecil seperti zina mata atau lisan maupun zina besar seperti melakukan hubungan suami istri sebelum menikah. Zina kecil tersebut dapat menuntun individu untuk melakukan zina besar. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menjauhi hal-hal yang dapat menuntunnya ke perbuatan zina besar, karena jika manusia sudah terkena zina mata maka ia sudah terkena panah setan yang dapat menjerumuskannya ke perbuatan keji seperti zina yang membuatnya mendapatkan dosa yang besar.

Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005), kelekatan adalah suatu ikatan emosional kuat yang dikembangkan melalui interaksi atau berkomunikasi dengan individu yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Potter-Efron (2005) mengatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang terus-menerus dan memiliki kecenderungan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan individu tertentu, terutama ketika individu tersebut mendapat tekanan. Perilaku tersebut sesuai dengan ciri-ciri individu yang memiliki gaya kelekatan *secure* atau aman, yaitu memiliki harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, mudah menjalin dan tertarik dengan kedekatan secara emosional dengan individu lain, serta melihat hubungannya dengan pasangannya sebagai suatu hal yang positif (Bartholomew, dalam Baron dan Byrne, 2005).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa gaya kelekatan, khususnya gaya kelekatan aman, dapat membantu meningkatkan komitmen karena kelekatan aman membantu individu untuk menjalin kedekatan dengan individu lain. Mikulincer dan Shaver (2007) mengungkapkan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman akan menjaga kedekatannya dengan pasangan dengan strategi yang efektif yang membuatnya merasa nyaman. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman akan memiliki hubungan dimana keduanya akan saling percaya dan memiliki hubungan yang positif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Shaver, Hazan, dan Bradshaw (1988), sekitar 56% individu dewasa yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki kepuasan dan komitmen paling besar dalam hubungannya dengan pasangannya. Menurut Hazan dan Shaver (1987),

ciri-ciri individu dewasa muda yang memiliki gaya kelekatan aman umumnya dapat mempercayai orang yang dicintai dan mempersepsikan diri mereka layak dicintai serta mudah untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain dan tidak merasa khawatir akan ditinggalkan. Individu tersebut akan mempersepsikan cinta sebagai sesuatu yang membahagiakan dan mereka juga mampu untuk menerima dan mendukung pasangan mereka dengan segala kekurangan pasangannya.

Menurut Papalia dkk (2008) aspek penting untuk mengembangkan kelekatan aman adalah sensitivitas figur dan responsivitas figur lekat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bee (2000) bahwa penerimaan figur lekat dan adanya sensitivitas, yang termasuk di dalamnya adalah respon yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kebutuhan individu dapat meningkatkan kelekatan aman individu.

Hazan dan Shaver (1987) mengatakan bahwa hubungan romantis yang dilakukan oleh individu dewasa dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan yang terjadi pada anak-anak dengan ibu atau figur lekatnya. Setiap gaya kelekatan memiliki pola pikir, tingkah laku, dan perasaan yang berbeda (Mikulincer dan Horesh, 1999). Tipe kelekatan juga dapat menjadi penentu keberhasilan suatu hubungan dan gaya kelekatan yang diterapkan di dalam hubungan romantis individu juga bisa dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang terjadi pada hubungan tersebut (Mischel dan Smith, 2004).

Jika individu memiliki gaya kelekatan aman maka ia akan menjaga hubungan dengan pasangannya dengan strategi yang efektif yang dapat membuatnya merasa nyaman serta mempersepsikan cinta sebagai sesuatu hal yang membahagiakan, sehingga individu tersebut dapat menerima dan mendukung pasangannya dengan segala kekurangan pasangannya yang dapat membuat individu tersebut dapat mengerti dan memenuhi kebutuhan pasangan dalam kehidupan pernikahannya (Stinnett dalam Badger, 2005). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki peran untuk meningkatkan kesiapan menikah individu. Hal tersebut mendorong peneliti untuk n tahu bagaimana peran gaya kelekatan aman terhadap kesiapan menikah individu dewasa muda.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah gaya kelekatan aman memiliki peran terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal?
- 1.2.2 Bagaimana tinjauan Islam terhadap peran gaya kelekatan aman terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Melihat bagaimana peran gaya kelekatan aman terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal
- 1.3.2 Melihat bagaimana tinjauan Islam terhadap peran gaya kelekatan aman pada kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran serta bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait tema yang serupa

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan untuk para psikolog keluarga, konselor pernikahan, dan Kantor Urusan Agama (KUA) mengenai bagaimana peran kelekatan aman terhadap kesiapan menikah individu.

1.5 Kerangka Berpikir

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah menjalin relasi intim seperti pernikahan. Individu yang memiliki kesiapan menikah diprediksi memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, akan tetapi jika sebaliknya maka dapat terjadi masalah seperti perselingkuhan yang dapat menurunkan kepuasan pernikahan seseorang. Di Indonesia, fenomena menikah muda tidak diimbangi dengan kesiapan menikah yang mumpuni. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya angka perceraian pada pasangan yang menikah muda.

Kesiapan menikah merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan peran barunya di dalam kehidupan pernikahan. Individu akan lebih siap untuk menikah ketika individu tersebut sedang berada pada hubungan yang serius, merasa nyaman ketika berada di dekat pasangan dan memiliki gaya kelekatan *avoidance* yang rendah, atau diasumsikan memiliki gaya kelekatan aman



Individu yang memiliki gaya kelekatan aman akan mempercayai orang yang dicintai dan mempersepsikan diri mereka layak dicintai serta mudah untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain dan tidak merasa khawatir akan ditinggalkan serta menjaga kedekatannya dengan pasangan dengan strategi yang efektif yang membuatnya merasa nyaman



Apakah gaya kelekatan aman memiliki peran terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal?